

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan di bidang pendidikan merupakan salah satu upaya yang harus dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sedangkan kualitas manusia yang diinginkan terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Pada era globalisasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Bila pendidikan suatu masyarakat berkembang dengan baik, maka tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut akan semakin “berkualitas” dan mampu bersaing terhadap kompetisi yang semakin hari semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam situasi dan kondisi yang semacam ini maka sumber daya manusia yang “berkualitas” akan mampu menghadapi persaingan dalam aktivitas kehidupan. Pada dasarnya kualitas sumber daya manusia menjadi peran utama dalam menentukan aktivitas dalam berbagai sektor pembangunan baik fisik maupun non fisik (Darwyn Syah dkk, 2007:1).

Adapun penyelenggaraan pendidikan di Indonesia telah diatur dalam undang – undang RI No. 20 tahun 2003 pada bab ke II pasal 3 berbunyi:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sehubungan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, maka dalam upaya memajukan bangsa, perlu adanya proses pendidikan atau proses belajar yang akan memberikan pengertian, pandangan, dan penyesuaian bagi seseorang, masyarakat, maupun negara, sebagai penyebab perkembangannya (Djumransjah, 2006:23)

Menurut Oemar Hamalik (2009:79) pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan menurut Syaiful Sagala yang dikutip oleh Ramayulis, (2008:239) pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran memiliki pengaruh besar yang menyebabkan kualitas pendidikan menjadi tinggi atau rendah yang artinya pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam melaksanakan atau mengemas proses pembelajaran. Berkenaan dengan hal ini, M.Sobry Sutikno (2009:32) menyatakan bahwa inti dari pembelajaran itu adalah segala upaya yang dilakukan oleh guru (pendidik) agar terjadi proses belajar pada diri siswa.

Satuan pendidikan terdiri atas pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan luar sekolah adalah jalur pendidikan di luar pendidikan sekolah yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang,

pendidikan ini dilakukan di luar lingkungan sekolah yaitu di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga (UU Sisdiknas, 2005:5-6).

Pendidikan sekolah memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dan lainnya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen pendidikan antara lain: kurikulum, guru, metode, sarana, prasarana, dan evaluasi. Salah satu komponen terpenting adalah guru profesional yang mampu mengelola pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan belajar, hal ini dikarenakan motivasi siswa dalam kegiatan belajar merupakan hal yang sangat penting. Motivasi belajar siswa akan mempengaruhi tingkat keberhasilan yang akan dicapai dari sebuah proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh M Sobry bahwa “Motivasi dapat mempengaruhi prestasi seseorang dalam melakukan suatu kegiatan tertentu” (M Sobry Sutikno, 2010: 34).

Memotivasi siswa adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya (Zakiah Daradjat, 2001:140). Memberikan motivasi kepada seorang siswa, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Motivasi yang kuat akan dihasilkan oleh tanggapan positif. Oleh karena itu, untuk menghasilkan motivasi yang tinggi, salah satu usahanya yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang baik.

Model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran dengan sistem pemecahan masalah yang menentukan pada metode ilmiah atau berfikir sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh

kemampuan dan kecakapan kognitif, untuk memecahkan masalah rasional, lugas dan tuntas. Model pembelajaran *SSCS* ini melibatkan siswa dalam penelitian, sehingga siswa menjadi terlibat secara aktif dalam penerapan isi, konsep dan keterampilan berfikir menjadi lebih tinggi. Mereka dirangsang untuk menjadi seorang eksplorer, mencari penemuan terbaru, inovator mengembangkan ide/gagasan dan pengujian-pengujian baru yang inovatif, desainer mengkreasi rencana dan model terbaru, pengambil keputusan berlatih bagaimana menetapkan pilihan yang bijaksana dan sebagai komunikator mengembangkan metode dan teknik untuk bertukar pendapat dan berinteraksi. (Edward L.Pizzini, 1991 : 6)

Atas dasar teori seperti di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa “penggunaan model pembelajaran *SSCS* yang menarik dan menyenangkan diduga dapat mempengaruhi meningkatnya motivasi belajar siswa, dan dengan motivasi yang tinggi dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat meningkatkan pemahaman belajar aqidah akhlak siswa”.

Dari hasil studi pendahuluan yang penulis lakukan pada siswa kelas VII B MTs Ma’arif Cikeruh Jatinangor pada pembelajaran aqidah akhlak terdapat dua fenomena yang cukup menarik untuk diteliti.

Pada satu sisi penerapan model pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*) ketika pembelajaran aqidah akhlak berlangsung sebagian siswa terlihat antusias dalam mengerjakan tugas kelompok dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta berperan aktif dalam kegiatan diskusi, namun pada sisi lain guru aqidah akhlak kelas VII B menginformasikan bahwa terlihat keengganan mengerjakan tugas dan tidak memperhatikan materi pelajaran aqidah akhlak

ketika proses belajar mengajar di kelas. Begitu pula dalam kegiatan diskusi sekitar 50 % siswa terkesan acuh dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi. Hanya sebagian siswa saja yang termotivasi untuk bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* dan bagaimana hubungannya dengan motivasi belajar siswa kelas VII B pada bidang studi aqidah akhlak.

Dari latar belakang tersebut di atas maka penulis dalam penelitian ini merasa tergugah untuk meneliti dan mencari informasi lebih lanjut, untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul: **“Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, And Share)* Hubungannya Dengan Motivasi Belajar Mereka Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak” (Penelitian Pada Kelas VII B MTs Ma’arif Cikeruh).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tanggapan siswa kelas VII B MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor terhadap Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*)?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa kelas VII B MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor pada bidang studi aqidah akhlak ?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa kelas VII B MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor terhadap Penerapan Model Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan motivasi belajar mereka pada bidang studi aqidah akhlak ?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tanggapan siswa kelas VII B MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor terhadap Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*)
2. Motivasi belajar siswa kelas VII B MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor pada bidang studi aqidah akhlak

3. Hubungan antara tanggapan siswa kelas VII B MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor terhadap Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*) dengan motivasi belajar mereka pada bidang studi aqidah akhlak

D. Kerangka Pemikiran

Banyak fenomena negatif yang disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung dari proses pembelajaran. Fenomena kontra produktif dengan idealisme pembelajaran sering terjadi baik yang dialami oleh siswa maupun guru. Penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*) diharapkan dapat menjadi solusi berbagai permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan kita, khususnya pada pembelajaran aqidah akhlak, dengan pemecahan masalah (*problem solving*), siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir kreatif dan akhirnya akan berpengaruh terhadap meningkatnya motivasi mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak, salah satu model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah (*problem solving*) adalah model pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*). Model pembelajaran ini melibatkan siswa dalam menumbuhkan motivasi, membangkitkan minat bertanya serta memecahkan masalah-masalah yang nyata.

Tanggapan ialah gambaran pengamatan yang tinggal di kesadaran kita sesudah mengamati (Agus Sujanto, 2004:31). Sedangkan menurut Abu Ahmadi (2003:64), bahwa tanggapan sebagai salah satu fungsi jiwa yang pokok, dapat diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, dimana objek yang telah diamati tidak lagi berada dalam ruang dan waktu pengamatan. Adapun hasil

tanggapan ada yang positif dan ada pula yang negatif. Motivasi yang kuat akan dihasilkan oleh model pembelajaran yang baik. Oleh karena itu untuk menghasilkan motivasi yang tinggi, guru sebagai subjek pendidikan harus menciptakan model pembelajaran yang baik pula pada siswanya. Hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan hal yang sangat penting adanya, sebab dengan motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi pada diri manusia, sehingga akan menyangkut dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Oleh karena itu Sardiman A.M (2008: 75) mengemukakan bahwa:

“Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”

Salah satu usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa yaitu dengan menggunakan suatu model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang menarik, salah satunya yaitu model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)*.

Dalam proses pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* siswa tidak akan merasa jenuh dan akan lebih aktif, hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* siswa dituntut untuk saling tukar menukar pengetahuan antara satu dengan yang lainnya, selain itu dalam pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* ada permainan yang akan mampu menarik perhatian siswa dalam belajar. Dengan begitu penggunaan Model

Pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* dalam pembelajaran aqidah akhlak diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penggunaan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* ini digunakan sebagai alternatif jawaban terhadap kejenuhan penggunaan metode klasik. Sementara tujuan dari penggunaan metode ini yaitu merangsang siswa untuk lebih berfikir kreatif, mampu memecahkan masalah yang ada dan menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar. Kajian teori diatas menarik untuk dianalisa, sejauh mana kebenaran teori yang menyebutkan adanya hubungan antara tanggapan siswa terhadap penggunaan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak materi akhlak tercela.

Pizzini (1996) menyebutkan ada empat tahapan atau fase yang terdapat dalam model pembelajaran ini, yaitu: Satu Fase *Search* (mencari pertanyaan) yaitu menganalisis wacana, mengidentifikasi masalah, dan membuat pertanyaan yang sesuai dengan wacana. Dua Fase *Solve* (mendesain solusi) mencari solusi dari permasalahan spesifik yang ada pada fase *search*. Tiga Fase *Create* (memformulasikan hasil) mengharuskan siswa untuk membuat laporan hasil analisis wacana dari tahap *search* dan hasil percobaan dari tahap *solve*. Empat Fase *Share* (mengkomunikasikan hasil) mempresentasikan hasil penemuan dan penyelidikannya pada tahap *search, solve* dan *create* sesuai dengan metode presentasi yang dipilih.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa model pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*) dapat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar mereka dalam bidang studi aqidah akhlak materi akhlak tercela.

Untuk mendalami keadaan variabel X yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*), dapat dipelajari melalui indikatornya. Indikator tanggapan siswa :

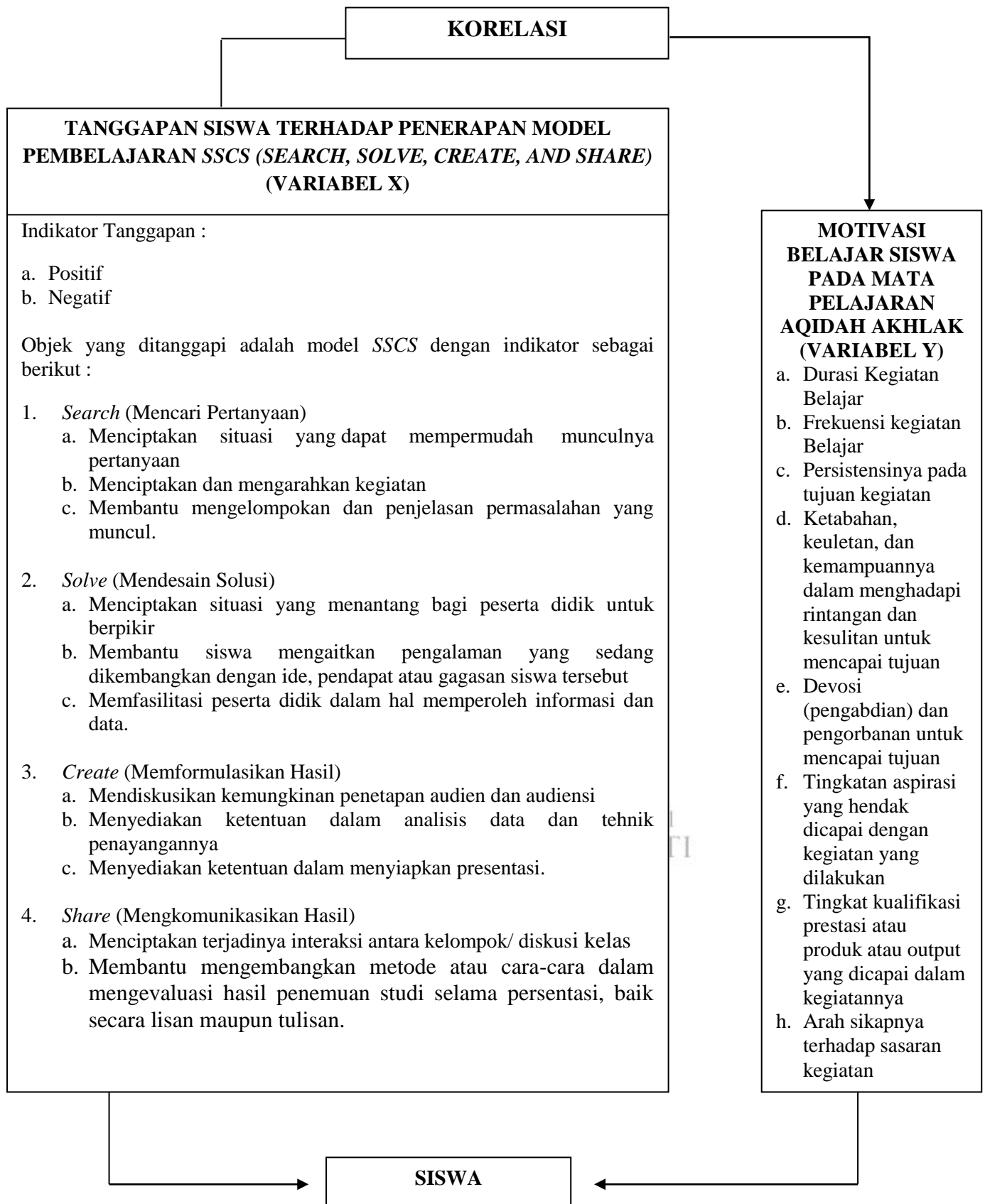
1. Tanggapan positif terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*)
2. Tanggapan negatif terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*)

Adapun Indikator model pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*) menurut Pizzini (1996) sebagai berikut :

1. *Search* (Mencari Pertanyaan)
 - a. Menciptakan situasi yang dapat mempermudah munculnya pertanyaan
 - b. Menciptakan dan mengarahkan kegiatan
 - c. Membantu mengelompokkan dan penjelasan permasalahan yang muncul.
2. *Solve* (Mendesain Solusi)
 - a. Menciptakan situasi yang menantang bagi peserta didik untuk berpikir
 - b. Membantu siswa mengaitkan pengalaman yang sedang dikembangkan dengan ide, pendapat atau gagasan siswa tersebut
 - c. Memfasilitasi peserta didik dalam hal memperoleh informasi dan data.
3. *Create* (Memformulasikan Hasil)
 - a. Mendiskusikan kemungkinan penetapan audien dan audiensi

- b. Menyediakan ketentuan dalam analisis data dan tehnik penayangannya
 - c. Menyediakan ketentuan dalam menyiapkan presentasi.
4. *Share* (Mengkomunikasikan Hasil)
- a. Menciptakan terjadinya interaksi antara kelompok/ diskusi kelas
 - b. Membantu mengembangkan metode atau cara-cara dalam mengevaluasi hasil penemuan studi selama persentasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Sedangkan untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada bidang studi akidah akhlak, yang dapat diamati secara langsung adalah menyangkut kegiatan, misalnya: menyimak, memperhatikan, dan mencatat pelajaran. Adapun indikator motivasi yang dikemukakan oleh Abin Syamsudin (2005:40) antara lain: durasi kegiatan, frekuensi kegiatan, persistensinya pada tujuan kegiatan, ketabahan, keuletan, dan kemampuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan, devosi (pengabdian) dan pengorbanan untuk mencapai tujuan, tingkatan aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan, tingkat kualifikasi prestasi atau produk atau output yang dicapai dalam kegiatannya, arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan. Untuk lebih jelasnya digambarkan dalam bentuk skema dibawah.



E. Hipotesis

Menurut M. Iqbal Hasan yang dikutip oleh Yaya Suryana dan Tedi Priatna (2009:149) Hipotesis adalah proposisi yang masih bersifat sementara dan masih harus diuji kebenarannya.

Sementara itu dalam penelitian ini akan membahas dua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* variabel X (pertama) dan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak sebagai variabel Y (kedua).

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat melahirkan suatu asumsi dasar yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa salah satunya dipengaruhi oleh tanggapan siswa terhadap model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)*. Penelitian ini bertolak dari hipotesis bahwa “terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak”.

Adapun hipotesis ini penulis gunakan sebagai hipotesis kerja (H_a) dan hipotesis nihil (H_o) yang berbunyi :

1. H_a : Semakin positif/baik tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)*, maka semakin baik pula motivasi belajar mereka pada bidang studi aqidah akhlak materi akhlak tercela
2. H_o : Semakin negatif/jelek tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)*, maka semakin rendah pula motivasi belajar mereka pada bidang studi aqidah akhlak materi akhlak tercela.

Prosedur pembuktiannya akan dilakukan dengan menggunakan taraf signifikansi 5% pengujian hipotesis nol (H_0) dipedomani oleh ketentuan sebagai berikut jika ternyata dari perhitungan statistik diperoleh $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak diterima.

Sebaliknya, jika dari perhitungan statistik diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* dengan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak diterima, hipotesis ini hipotesis nol (H_0) ditolak.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah atau tahap yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini, ada dua jenis yaitu: data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif merupakan data-data yang dibentuk angka-angka serta dihitung. Data ini dapat diperoleh dari penyebaran angket. Sementara data kualitatif merupakan data yang dibentuk kata-kata yang tidak dapat dianalisis lewat statistik. Data ini diperoleh dari observasi dan wawancara.

2. Menentukan Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Untuk penelitian ini penulis mengambil lokasi di MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor. Penulis menetapkan lokasi tersebut karena terdapat adanya persoalan yang ingin penulis teliti di lokasi penelitian.

b. Populasi dan Sampel

Suharsimi Arikunto (2010:173) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah siswa-siswi kelas VII MTs Ma'arif Cikeruh Jatinangor yang berjumlah 285 siswa. Untuk menentukan jumlah sampel dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada siswa yang diambil dari subjek yang akan diteliti dan dianggap mewakili terhadap populasi yang ada. Seperti tabel berikut ini:

Kelas	VII A	VII B	VII C	VII D	VII E	VII F
Jumlah Siswa	48	48	47	48	47	47

Sampel adalah sebagian wakil populasi yang diteliti. Suharsimi Arikunto (2010: 174). Pengambilan sampel pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitian merupakan populasi dan sampel total. Selanjutnya, bila jumlah subjeknya besar dapat

diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2010, 172).

Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengambil sampel kelas VII B sebanyak 48 siswa. Bisa dilihat dari tabel berikut:

No	Siswa	Jumlah
1	Laki-laki	26 orang
2	Perempuan	22 orang
Jumlah		48 orang

3. Menentukan Metode dan teknik Teknik Pengumpulan Data

a. Menentukan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis korelasional.

Penelitian Deskriptif adalah suatu penelitian yang diupayakan untuk mencandra atau mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu yang ditunjukkan untuk memaparkan, mengembangkan dan memetakan fakta-fakta berdasarkan cara pandang atau kerangka berfikir (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2009: 105). Dalam hal ini fakta-fakta yang berkaitan dengan tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS* (*Search, Solve, Create, and Share*) dan motivasi belajar mereka pada mata pelajaran aqidah akhlak.

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Angket

Menurut Suharsimi (2006:151) angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahui. Alasan penulis memilih angket sebagai teknik pengumpulan data, karena angket lebih praktis dan ekonomis untuk mengumpulkan data utama tentang tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)*, dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak.

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket berdasarkan skala lima alternatif jawaban. Angket ini dimaksudkan untuk mengetahui dua variabel yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran *SSCS (Search, Solve, Create, and Share)* (Variabel X), dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak (Variabel Y). Selanjutnya nilai angket tersebut ditransformasikan kedalam bentuk simbol angka kuantitatif dengan memberikan skor terhadap setiap jawaban berdasarkan kriteria tertentu. Adapun pengajuan item angket tersebut bersifat positif dan negatif. Berdasarkan angket yang berorientasi positif, maka sistem

penyekorannya adalah $a = 5$, $b = 4$, $c = 3$, $d = 2$, dan $e = 1$, begitu pula sebaliknya pada pertanyaan berorientasi negatif.

2) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada tanggapanden, dan jawaban-jawaban tanggapanden dicatat atau direkam (Yaya Suryana dan Tedi Priatna, 2008:165). Tujuannya untuk menghindari manipulasi data, selain itu dengan wawancara memungkinkan peneliti memperoleh informasi langsung dari guru yang bersangkutan sehingga informasi dapat diperoleh dengan jelas, dan teknik ini dapat melengkapi data yang menghasilkan dari teknik observasi, yakni keberadaan sarana lokasi penelitian.

3) Observasi

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2012:220) observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Alasan penulis menggunakan teknik ini, karena penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap objek secara langsung, teknik ini digunakan untuk mengetahui kondisi objektif lokasi penelitian. Selain itu juga teknik observasi ini membantu penulis melakukan penelitian dalam observasi secara langsung sehingga dapat memperoleh data yang akurat dan objektif.

4. Menentukan Prosedur Analisis Data

Data kualitatif diperoleh dari kata-kata yang tidak dapat dianalisis lewat statistik yaitu observasi dan wawancara.

Analisis data diperoleh setelah semua data terkumpul untuk mengetahui hubungan antara variable X dan variabel Y dilakukan dengan menggunakan perhitungan statistik. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif adalah analisis yang digunakan untuk mendalami dua variabel. Dilakukan analisis deskriptif tiap indikator dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Analisis Deskriptif Perindikator

Analisis Deskriptif tiap indikator dilakukan dengan menghitung skor rata-rata tiap indikator dengan rumus sebagai berikut:

- Untuk Variabel X dengan rumus: $X = \frac{fx}{n}$
- Untuk Variabel Y dengan rumus: $Y = \frac{fy}{n}$

Setelah diketahui nilai rata-rata dari setiap variabel kemudian proses penafsiran dan interpretasinya sebagai berikut:

1,00 – 1,79 = Sangat rendah

1,80 – 2,59 = Rendah

$$2,60 - 3,39 = \text{Sedang}$$

$$3,40 - 4,19 = \text{Tinggi}$$

$$4,20 - 5,00 = \text{Sangat tinggi}$$

(Sambas Ali, 2009: 146)

2) Uji normalitas masing-masing variabel dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Membuat tabel distribusi frekuensi, dengan terlebih dahulu menentukan :

1. Rentang (R), dengan rumus :

$$R = \text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}$$

(Sudjana, 2005: 47)

2. Kelas Interval (K), dengan rumus :

$$K = 1 + (3,3) \log n \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

3. Panjang Kelas Interval (p), dengan rumus :

$$p = \frac{R}{K} \quad (\text{Sudjana, 2005: 47})$$

b. Menghitung tendensi sentral yang terdiri dari :

1. Mencari rata-rata (\bar{X}) dengan rumus :

$$\bar{X} = \frac{\sum FiXi}{\sum Fi} \quad (\text{Sudjana, 2005: 70})$$

2. Mencari median (Me), dengan rumus :

$$Me = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005: 79})$$

3. Mencari Modus (M_o), dengan rumus :

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:77})$$

c. Uji normalitas data dengan menggunakan Chi Kuadrat

1. Mencari Simpangan Baku (S^2) atau Standar Deviasi (SD), dengan

rumus:

$$S^2 = \frac{n \cdot \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005: 95})$$

2. Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi masing-masing variabel dengan menghitung Z skor, Z daftar, E_i untuk variabel X dan Y dengan ketentuan sebagai berikut :

- Menentukan batas kelas
- Mencari nilai Z score untuk batas kelas interval dengan

rumus z :

$$Z_{\text{skor}} = \frac{BK - \bar{X}}{SD}$$

- Mencari luas 0-Z dari tabel kurva normal
- Mencari luas kelas interval dengan rumus :

$$Z_{\text{hitung}} - Z_{\text{tabel}}$$

- Mencari frekuensi yang diharapkan

$$E_i = L \times N \quad (\text{Sudjana, 2005: 94})$$

- Menentukan harga Chi Kuadrat (χ^2) dengan rumus :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2005: 273})$$

- Mencari derajat kebebasan (db) dengan rumus :

$$db = k - 3 \quad (\text{Sudjana, 2005: 293})$$

- Menentukan nilai χ^2 tabel dengan taraf signifikan 5%

Menguji normalitas dengan ketentuan :

- Data di atas dikatakan normal jika χ^2 hitung lebih kecil dari harga χ^2 tabel.
- Data di atas dikatakan tidak normal jika χ^2 hitung lebih besar dari harga χ^2 tabel.

d. Analisis Korelasi

Analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan kedua variabel, yaitu tanggapan siswa terhadap penerapan model pembelajaran SSCS (*Search, Solve, Create, and Share*) (Variabel X), dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran aqidah akhlak (Variabel Y), akan dianalisis secara statistik korelasional.

Untuk itu dilakukan cara-cara sebagai berikut :

1. Pengujian Linieritas Regresi

- a. Membuat tabel untuk mencari harga-harga yang diperlukan dalam pengujian linieritas regresi.
- b. Menentukan rumus persamaan regresi :

$$\hat{Y} = a + bx, \text{ dimana :}$$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_1 Y_1 - (\sum X_1)(\sum Y_1)}{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2} \quad (\text{Sudjana, 2002:315})$$

2. Menguji Linieritas Regresi

Kelinieran regresi digunakan untuk meyakinkan apakah regresi yang didapatkan berdasarkan penelitian ada artinya bila dipakai untuk membuat kesimpulan tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam menguji linieritas regresi dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Menghitung jumlah kuadrat koefisien a (JKa), dengan rumus :

$$JKa = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sudjana, 2005: 328})$$

- Menghitung jumlah kuadrat gabungan regresi b terhadap a, dengan rumus :

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum X_i Y_i - \frac{(\sum X_i)(\sum Y_i)}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005: 328})$$

- Menghitung jumlah kuadrat residu (JKres) dengan rumus :

$$JKres = \sum Y_i^2 - JKb/a - (\sum Y_i)^2 / n \quad (\text{Sudjana, 2005: 335})$$

- Menghitung jumlah kuadrat kekeliruan (JKk) dengan rumus

$$JKkk = \sum \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n} \right\} \quad (\text{Sudjana, 2005: 335})$$

- Menentukan jumlah kuadrat ketidak cocokan, dengan rumus

$$JK(tc) = JKr - JKk \quad (\text{Sudjana, 2005: 336})$$

- Menghitung derajat kebebasan kekeliruan dengan rumus :

$$Db_{kk} = n - k$$

- Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan dengan rumus :

$$Db_{tc} = k - 2$$

- Mengitung rata-rata kuadrat kekeliruan

$$RK_{kk} = JK_{kk} / Db_{kk}$$

- Mengitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan

$$RK_{tc} = JK_{tc} / Db_{tc}$$

- Menghitung nilai F ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} / RK_{kk} \quad (\text{Subana, 2005:164})$$

- Menentukan nilai F tabel dengan taraf signifikansi 1%, dengan rumus:

$$F \text{ tabel} = Fa (db_{tc} / db_{kk}) \quad (\text{Subana, 2005:164})$$

- Untuk menguji linieritas regresi dengan ketentuan:

Jika data X^2 hitung $< X^2$ daftar maka berdistribusi normal dan

jika data X^2 hitung $> X^2$ daftar maka berdistribusi tidak normal

3. Mencari Nilai Koefisien Korelasi

- Dikenal koefisien rank, yaitu: apabila kedua variabel berdistribusi normal dan regresi linier, maka digunakan rumus korelasi sebagai berikut:

$$r_{xt} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

- Apabila salah satu atau kedua variabel berdistribusi tidak normal serta regresinya tidak linier maka digunakan metode statistik non parametrik dari Spermaen yang lazim.

$$r_{xy} = 1 - \frac{6 \sum D^2}{N(N^2 - 1)} \quad (\text{Arikunto, 2006:279})$$

4. Uji Hipotesis (signifikansi koefisien korelasi)

Untuk menguji signifikansi koefisien korelasi digunakan tiga cara yaitu:

1. Menghitung harga t, dengan rumus:

$$t = r \frac{\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2002:377})$$

2. Menghitung t tabel dengan taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan
3. Membandingkan harga t hitung dengan harga t tabel, untuk menguji hipotesis dengan ketentuan: Hipotesis diterima jika t hitung > t tabel Hipotesis ditolak, jika t hitung < t tabel
4. Menghitung nilai t tabel dengan menerapkan taraf signifikan 5%

0,81-1,00 = korelasi sangat tinggi

0,61-0,80 = korelasi tinggi

0,41-0,60 = korelasi cukup

0,21-0,40 = korelasi rendah

0,00 – 0,20 = korelasi sangat rendah (Sudjana, 2005:179-180)

5. Uji pengaruh antara variabel X dan Y, terlebih dahulu akan dihitung derajat tidak adanya korelasi, sebagai berikut:

$$K = \sqrt{1 - r^2}$$

6. Menghitung tinggi rendahnya antara dua variabel, dengan menggunakan rumus: $E = 100 (1-k)$

